



D.1725/95
80004

89/00004



LAPORAN
STUDI PENGGUNAAN MEDIA
UNTUK PENGEMBANGAN UNIVERSITAS TERBUKA

OLEH SUBANDIJO

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
JAKARTA, NOPEMBER 1985

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata pengantar	i
I PENDAHULUAN	1 - 3
1 Latar belakang	1
2 Ruang lingkup studi	2
3 Tujuan	3
II KUESIONER DAN DAERAH SAMPEL	4 - 6
1 Penyusunan kuesioner	4
2 Penentuan sampel	4
3 Responden	6
III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	7 - 8
1 Pengumpulan Data	7
2 Pengolahan Data	7
IV ANALISIS DATA	9 - 26
1 Umur mahasiswa dan umur ijazah yang dimiliki oleh mahasiswa	10
2 Jenis kelamin	11
3 Jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke UPBJJ	11
4 Status rumah	11
5 Pekerjaan	12
6 Media noncetak	12
7 Media cetak	15
8 Pergi ke perpustakaan	17
9 Perbandingan mahasiswa dengan murid SMA	18
10 Matriks Interkorelasi antarmedia	22
11 Tahun terakhir di SMA	23
12 Kursus tertulis	25
13 Program studi baru	26
V Kesimpulan	27
Lampiran I	28

KATA PENGANTAR

Apapun bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dipilih, komunikasi didaktik pasti merupakan suatu unsur yang amat penting di dalam mata rantai proses belajar. Sistem Belajar Jarak Jauh atau SBJJ, sesuai dengan namanya, lebih banyak mengandalkan komunikasi jarak jauh atau "non contiguous communication". Tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak dicapai diterjemahkan dalam bentuk bahan pelajaran yang memungkinkan untuk dituangkan dan disampaikan melalui media cetak dan noncetak. Dalam literatur dan artikel penelitian yang membahas tentang SBJJ, beberapa kriteria keberhasilan seperti prestasi belajar, kemajuan akademis, enrolmen, tingkat kepuasan mahasiswa, tingkat drop-out ada hubungannya dengan penggunaan multimedia yaitu kombinasi dari pemanfaatan TV, radio, tape recorder, video tape recorder, surat kabar, majalah, dan lain-lain dengan komunikasi tatap muka atau "contiguous communication". Kehadiran media, bahkan yang lebih canggih dari yang disebutkan diatas, ditengah-tengah masyarakat kita telah cukup lama kita ketahui. Akan tetapi, seberapa jauh kehadirannya sebagai media untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan formal belum cukup banyak kita ketahui. Lebih-lebih lagi seberapa banyak jumlah dan variasi jenis media yang dimanfaatkan oleh calon mahasiswa dan mahasiswa UT, pola pemanfaatannya, kebiasaan-kebiasaan tertentu di dalam membaca, mendengarkan, atau mengamati yang mungkin berkembang di kalangan mereka, hampir-hampir belum pernah diungkapkan. Laporan Tahap I yang ada di hadapan pembaca sekarang ini dipusatkan untuk mengungkapkan hal-hal dimaksud.

Sesungguhnya persiapan penelitian ini sudah lama dilakukan, bahkan sudah dilakukan sebelum PUSLITABMAS UT terbentuk . Bermula dari penyusunan dan pengembangan angket oleh Sdr. Endang Murtedjo, Michael Calvano, Naswil Idris dan Nathalie Oostroot, yang dilakukan pada saat dimana UT masih belum diresmikan. Angket ini sempat terbengkalai beberapa bulan, akhirnya setelah PUSLITABMAS terbentuk, angket sebagaimana adanya, dikirimkan kepada siswa SMA dan mahasiswa UT yang menjadi sampel. Sejak itu proses tabulasi, pengolahan dan analisis data dilakukan oleh rekan-rekan dari PUSLITABMAS.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang terlibat mulai dari awal hingga penelitian ini terselesaikan, khususnya kepada kelompok pengembang angket sebagaimana saya sebutkan di muka, kepada kelompok yang memproses data yaitu Sdr. Anis Surtiani, Sdr. Eko Dumadi, Sdr. Lusi Imawati, Sdr. Neneng Nurhayati, Sdr. Suryo Prabowo dan Sdr. Tetrani Susilowati. Kepada Sdr. Kuswaya Wihardit yang mengkoordinir penelitian ini, sudah pada tempatnya pula saya mengucapkan terima kasih. Khususnya kepada Sdr. Subandijo yang menganalisa dan akhirnya menuliskan penemuan-penemuan penelitian ini dalam bentuk laporan, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih. Kepada segenap pihak yang memungkinkan terselesainya penelitian ini, khususnya kepada Kepala UPBJJ, siswa SMA dan mahasiswa UT yang dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terakhir, tetapi tak kurang pentingnya, berkat dukungan penuh dari Rektor UT sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Karena itu, adalah pada tempatnya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Mudah-mudahan penemuan-penemuan yang dikemukakan dalam laporan ini mempunyai dampak yang positif terhadap penyusunan kebijaksanaan, khususnya dalam menetapkan strategi pemanfaatan multimedia sebagai bagian dari Sistem Belajar Jarak Jauh.

Jakarta, Nopember 1985

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian
pada Masyarakat

Dr. Aria Djalil

NIP. 130364776

I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Menurut Lumsdaine, seperti yang dikutip oleh Azuma (1979), riset dibidang pendidikan saat ini dapat dibagi atas dua bagian. Yang pertama adalah mengembangkan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar; yang kedua adalah pengembangan metode instruksional, untuk UT lebih tepat menggunakan istilah metode tutorial, yang didasarkan pada analisis proses belajar untuk lebih meningkatkan efisiensi dengan memodifikasi metode yang berlaku. Dalam kaitan ini, mengikuti bagian pertama pilah duanya Lumsdaine, beberapa waktu yang lalu UT menyebarkan kuesioner dikalangan mahasiswanya untuk mengetahui media-media apa saja yang mereka gunakan dan mereka butuhkan untuk menunjang proses belajar di UT.

Seperti halnya pada penelitian-penelitian sosial yang selalu didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, studi ini pun didasarkan pada beberapa asumsi yang melandasi dasar pemikiran kita untuk melangkah lebih jauh. Asumsi-asumsi itu adalah:

- Tersedianya media belajar dilapangan dalam jumlah yang cukup memadai.
- Minat ataupun kebiasaan membaca dikalangan masyarakat sudah cukup tinggi.
- Utilitas yang tinggi diantara mahasiswa untuk memanfaatkan media belajar yang ada.

Bertitik tolak dari asumsi-asumsi diatas, kita mencoba melalui studi ini untuk mengungkap beberapa isu ataupun pernyataan yang telah beredar selama ini mengenai kesiapan penggunaan multimedia untuk menunjang proses belajar-mengajar yang berlaku di UT.

Azuma, H. (1979), Educational Technology and Disciplined Research. Educational Technology Research, Vol. 3, No. 1, January 1979.

2 Ruang lingkup studi

Paling sedikit ada empat kelompok variabel yang perlu kita kaji untuk dapat mengetahui dan memahami secara keseluruhan ruang lingkup studi ini.

Kelompok variabel yang pertama adalah kelompok variabel latar belakang responden yang antara lain terdiri atas beberapa subvariabel seperti jenis kelamin, tanggal lahir, tahun lulus SMTA, status rumah yang ditinggali, jarak rumah ke UPBJJ dan waktu yang diperlukan untuk menempuhnya, status perkawinan, pekerjaan dan sebagainya.

Kelompok variabel kedua adalah kelompok variabel yang menyangkut segala aspek media belajarnya sendiri yang terdiri atas media noncetak seperti televisi, radio, kaset, video kaset dan film serta media cetak seperti surat kabar, majalah dan buku. Untuk media noncetak, pertanyaan pertama yang diajukan adalah banyak kegiatan yang dilakukan responden pada minggu yang lalu untuk mendengarkan/melihat media tersebut sedikitnya selama satu jam, berapa jam lamanya dan berapa banyak teman dalam melakukan kegiatan tersebut. Kemudian diikuti dengan beberapa pertanyaan yang menyangkut judul program yang paling disenangi serta waktu yang paling tepat untuk menonton atau mendengarkan. Demikian juga halnya untuk media cetak, model pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan untuk media noncetak, yang antara lain terdiri atas banyak kegiatan pada minggu lalu untuk membaca sedikitnya satu surat kabar, majalah dan buku, serta jenis-jenis berita yang dibaca pada media-media tersebut serta banyak majalah dan buku yang dibaca.

Kelompok variabel ketiga adalah variabel-variabel yang diturunkan berdasarkan pengalaman pada tahun terakhir duduk dibangku SMTA yang antara lain meliputi tempat belajar atau tempat mempersiapkan mata pelajaran dan apakah guru menggunakan alat bantu belajar.

Kelompok variabel keempat adalah mengenai kursus tertulis yang mungkin pernah diikuti oleh seorang responden dan berapa lama dapat menyelesaikan kursus tersebut.

Perlu kiranya diketengahkan disini bahwa pada umumnya variabel-variabel tersebut diatas tidak dapat kita kontrol dalam arti bahwa pengontrolan pada waktu diadakan penyusunan dan pelaksanaan program.

Variabel pekerjaan responden misalnya adalah salah satu variabel yang tidak dapat kita kontrol. Dengan perkataan lain, pengaturan atas variabel tersebut terletak diluar wewenang kita.

3. Tujuan

Ada sejumlah tujuan yang hendak dicapai melalui studi ini. Pada garis besarnya adalah agar dapat diperoleh sejumlah informasi mengenai penggunaan media penunjang belajar yang dapat dipakai oleh para pengambil keputusan di lingkungan UT maupun diluar UT seperti para perencana dan penyusun program di tingkat departemen, untuk memilih media mana yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut untuk menunjang sistem pendidikan yang berlaku di UT.

Secara lebih khusus tujuan pokok studi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan media belajar di lingkungan mahasiswa UT, yaitu untuk mengetahui media belajar apa saja yang biasa dipakai oleh mahasiswa selama ini dan juga pandangan mereka terhadap media tersebut.
- (2) Untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan antardaerah dalam bentuk media mana yang paling cocok untuk masing-masing daerah.
- (3) Untuk mendapatkan gambaran mengenai program studi apa yang paling diminati oleh calon lulusan SMA.

II KUESIONER DAN DAERAH SAMPEL

1. Penyusunan Kuesioner

Sebagai alat untuk menjaring semua informasi yang diperlukan maka disusunlah suatu kuesioner yang selanjutnya disebarakan kepada responden di daerah. Setiap rekord data terdiri atas 286 variabel/subvariabel yang panjang seluruhnya meliputi 347 karakter. Untuk menyimpan sekian banyak karakter dalam kartu 80 kolom setiap rekord data membutuhkan 5 buah kartu. Mengingat hal ini ada keinginan dikalangan kita untuk mengurangi jumlah variabel yang akan dianalisis lebih lanjut. Tentu saja pemilihan yang hanya berdasarkan intuisi ini haruslah dilakukan dengan hati-hati, dimulai dengan variabel yang sangat tidak relevan seperti kebangsaan pengarang buku, bahasa film yang dilihat, sampai dengan variabel yang terpaksa harus dicoret dengan menggunakan beberapa asumsi seperti kewarganegaraan responden yang kita asumsikan semua responden adalah warganegara Indonesia, variabel tempat domisili (propinsi dan kota madya) yang dalam hal ini dapat diwakili oleh variabel jarak rumah ke UPBJJ dan waktu tempuh ke UPBJJ, dan beberapa variabel yang berhubungan dengan tempat melakukan kegiatan.

Dari seleksi tahap pertama ini akhirnya kita memperoleh 177 variabel yang siap untuk diolah lebih lanjut dengan menyimpannya dalam komputer Puslitabmas-UT. Perlu diketahui bahwa dalam seleksi variabel ini tidak berarti bahwa data yang berasosiasi dengan variabel yang tidak terpilih juga tidak kita simpan datanya dalam komputer. Semua data mentah tetap utuh tersimpan dalam komputer. Untuk kali ini hanya data yang berasosiasi dengan variabel-variabel terpilih saja yang kita olah. Kelak dikemudian hari apabila ada yang memerlukan, data-data tersebut dapat diolah atas permintaan.

2. Penentuan sampel

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penggunaan media dikalangan mahasiswa UT maka disusunlah suatu sampel yang cukup representatif. Daerah sampel ini meliputi 20 UPBJJ dari 32 UPBJJ yang ada di Indonesia seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Banyak responden menurut UPBJJ dan Status

UPBJJ	Mahasiswa		SMA		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
1 Medan	88	8.9	46	4.7	134	6.8
2 Pekanbaru	39	3.9	42	4.3	81	4.1
3 Jambi	48	4.9	49	5.0	97	4.9
4 Palembang	42	4.3	50	5.1	92	4.7
5 Bengkulu	50	5.1	50	5.1	100	5.1
6 Bandar Lampung	55	5.6	50	5.1	105	5.3
7 Jakarta	8	0.8	49	5.0	57	2.9
8 Bandung	69	7.0	50	5.1	119	6.0
9 Yogyakarta	-	-	50	5.1	50	2.5
10 Surakarta	93	9.4	50	5.1	143	7.3
11 Surabaya	85	8.6	50	5.1	135	6.9
12 Denpasar	68	6.9	48	4.9	116	5.9
13 Mataram	50	5.1	50	5.1	100	5.1
14 Pontianak	49	5.0	49	5.0	98	5.0
15 Palangkaraya	18	1.8	50	5.1	68	3.5
16 Samarinda	30	3.0	50	5.1	80	4.1
17 Ujung Pandang	51	5.2	50	5.1	101	5.1
18 Palu	45	4.6	51	5.2	96	4.9
19 Kendari	50	5.1	49	5.0	99	5.0
20 Ambon	50	5.1	46	4.7	96	4.9
* Jumlah	998	100.0	979	100.0	1967	100.0

Perlu dicatat bahwa karena UT baru beberapa bulan berdiri, kita tidak dapat membagi UPBJJ atas klasifikasi besar, sedang dan kecil hanya berdasarkan pada jumlah mahasiswa yang dimilikinya. Ini berarti bahwa untuk penentuan banyak responden disetiap daerah sampel kita mengambil suatu strategi agar perbedaan banyak responden antardaerah sampel jangan terlalu besar. Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa, dengan mengecualikan DI Yogyakarta yang mahasiswanya tidak mengembalikan kuesioner sama sekali dan DKI Jakarta yang mahasiswanya hanya mengembalikan 8 kuesioner, tidak ada perbedaan yang menyolok mengenai banyak responden yang mengembalikan kuesioner.

3 Responden

Responden studi ini adalah mahasiswa UT Semester I yang masuk pada tahun ajaran 1984/1985 dan murid SMA kelas III, dengan mengambil populasi secara nasional. Ditinjau dari segi penyebarannya setiap responden didaerah mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel studi ini. Secara geografis studi ini hampir mencakup seluruh wilayah dan UPBJJ-UT di Indonesia.

Dalam studi ini, responden mahasiswa akan kita bandingkan dengan responden SMA untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok responden ini. Disamping itu, dari kelompok responden kedua dapat diharapkan diperolehnya informasi untuk mengetahui kecenderungan program studi yang diinginkan oleh masyarakat.

BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

1 Pengumpulan Data

Studi ini dilaksanakan pada akhir bulan Desember 1984 dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya oleh UPBJJ atas petunjuk UT Pusat dalam hal pemilihan responden didaerahnya masing-masing. Suatu kerjasama dilakukan dengan Kanwil setempat untuk memilih murid SMA yang akan menjadi responden studi ini.

Dari data yang terkumpul sepertinya tidak ada masalah dengan responden SMA untuk mengisi kuesioner dan mengirimkannya kembali ke UT. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan responden mahasiswa; ada daerah sampel (UPBJJ Yogyakarta) yang samasekali tidak mengembalikan kuesioner. Untuk itu, analisis yang menyangkut kesenjangan antardaerah haruslah kita lakukan dengan hati-hati.

2 Pengolahan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengolahan data adalah memeriksa kelengkapan data setiap UPBJJ. Seluruhnya terkumpul 1967 kuesioner yang terdiri atas 988 responden mahasiswa dan 979 responden SMA. Disamping memeriksa kelengkapan data, disiapkan pula 'coding sheet' untuk seluruh butir pertanyaan yang terdapat dalam seluruh kuesioner. Hal ini ternyata cukup rumit dan memakan waktu, akan tetapi sangat penting untuk memudahkan tabulasi dan pengolahan dengan komputer. Pengolahan dalam tahap ini dilakukan oleh 4 orang dalam waktu lebih kurang 2 bulan. Demikian juga untuk meng-entry data ke komputer, tenaga yang melakukan hanyalah 2 orang dan waktu yang dibutuhkan adalah 2-3 bulan. Dengan demikian dapatlah dimengerti mengapa penyusunan laporan ini tersendat-sendat jalannya.

Salah satu hal yang cukup memakan waktu dalam pengolahan data tahap ini adalah mengklasifikasi jawaban-jawaban pertanyaan terbuka. Sebagai contoh, kita mencoba untuk mengklasifikasi judul buku yang dibaca oleh setiap responden. Dengan terlebih dahulu mencatat setiap judul yang dibaca akhirnya kita mendapatkan sejumlah 700 judul buku.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan dengan menggunakan komputer yang ada di Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UT, yang antara lain meliputi pembersihan data, memindahkan data kedalam disk, tabulasi silang, membentuk variabel baru seperti variabel umur responden dan umur ijazah yang dimiliki oleh responden, tabulasi silang, distribusi frekuensi, mencari mean, mode, median, standar deviasi, skewness dan kurtosis untuk setiap variabel yang telah kita pilih sebelumnya.

Dari hasil pengolahan tahap ini yang dilakukan dengan komputer, kita sekali lagi mencoba untuk menyederhanakan banyak variabel sehingga pada akhirnya diperoleh variabel-variabel yang benar-benar 'layak' untuk dianalisis.

UNIVERSITAS TERBUKA

IV ANALISIS DATA

Pertama-tama kita mencoba untuk menganalisis hasil pengolahan ini berdasarkan pembagian kelompok-kelompok variabel seperti yang telah kita uraikan dimuka. Umumnya analisis akan kita lakukan secara nasional. Apabila kita pandang perlu, analisis juga kita lakukan menurut UPBJJ untuk melihat kesenjangan antardaerah. Untuk variabel-variabel tertentu analisis hanya berlaku untuk suatu kelompok responden, mahasiswa atau murid SMA.

1 Umur mahasiswa dan umur ijazah yang dimiliki oleh mahasiswa

Salah satu tujuan khusus yang hendak dicapai oleh studi ini adalah untuk mengetahui umur rata-rata mahasiswa UT dan umur ijazah yang dimilikinya, dalam arti ingin melihat apakah salah satu tujuan didirikannya UT untuk menampung ledakan lulusan SMTA yang tidak tertampung di Perguruan Tinggi konvensional dapat tercapai.

Dari Tabel 2 dapat kita lihat bahwa hanya sedikit sekali murid-murid SMTA yang baru saja menyelesaikan studinya yang tertarik untuk memasuki UT. Disisi lain, ternyata UT justru cukup menarik bagi bapak-bapak yang sudah cukup berumur; hampir 36% mahasiswa UT Semester I adalah mereka yang sudah berumur 30 tahun keatas. Apa yang kita dapat disini ternyata tidak bertentangan dengan apa yang terjadi dengan Universitas Terbuka di luar negeri, dimana pada umumnya mahasiswa UT didominasi oleh mereka yang sudah tergolong dewasa. Melihat kenyataan ini, apabila kita ingin mengubah keanekaragaman kelompok umur yang ada, perlu dipikirkan suatu strategi baru untuk dapat menjaring lebih banyak lagi mereka-mereka yang telah beberapa kali gagal ujian Sipenmaru, agar tertarik menjadi mahasiswa UT.

Dari angka-angka tersebut diatas sebetulnya kita sudah dapat menduga mengenai status perkawinan mereka. Persentase yang belum kawin adalah 50.5%, sedangkan yang sudah kawin, termasuk didalamnya yang sudah kawin tetapi cerai atau ditinggal mati suami/isteri adalah 45.8%. Sisanya tidak diketahui status perkawinannya.

Tabel 2 : Banyak mahasiswa menurut kelompok umur dan umur ijazah yang dimilikinya

Umur / Umur ijazah		Umur							Tidak terjawab
		≤ 19	20 - 24	25 - 29	30 - 34	35 - 39	40 - 44	≥ 45	
0	Tahun	50	51	-	-	-	-	-	16
1	Tahun	3	77	-	-	-	-	-	15
2 - 4	Tahun	-	124	22	4	-	-	-	20
5 - 8	Tahun	-	20	96	4	3	-	-	13
9 - 13	Tahun	-	-	70	101	5	-	-	18
14 - 18	Tahun	-	-	-	-	22	42	15	2
	Tidak terjawab	2	8	8	10	3	4	2	16
Jumlah		55	280	196	173	113	50	18	105

2 Jenis Kelamin

Banyak studi yang menunjukkan bahwa persentase mahasiswa laki-laki jauh lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan. Dalam studi ini, diperoleh fakta bahwa 77.2% mahasiswa UT adalah laki-laki, sedangkan sisanya, 22.8% adalah perempuan. Mungkin hal ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa program studi-program studi di UT erat hubungannya dengan lapangan kerja dan dikalangan masyarakat laki-lakilah yang dikodratkan untuk mengisi lapangan pekerjaan di hampir semua sektor.

3 Jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke UPBJJ

Ditinjau dari sudut tempat tinggal mahasiswa tampak ada dua polarisasi yang cenderung berlawanan. Disatu pihak, ada tendensi khususnya dikota-kota besar berkumpulnya mahasiswa di suatu tempat yang berjarak cukup dekat dengan lokasi UPBJJ. Di lain pihak, terlihat adanya penyebaran tempat tinggal mahasiswa di sekeliling UPBJJ, terutama bagi mahasiswa yang bertempat tinggal diluar kota. Dalam studi ini kita peroleh mean = 12.14, mode = 1 dan standar deviasi = 33.36. Dengan demikian alasan 'jarak' tempat tinggal dan dengan sendirinya 'waktu tempuh', ke UPBJJ untuk analisis dirasakan sangat kurang tepat. Keluwesan untuk mengatur tempat dan waktu belajar seperti ini akan lebih berperan untuk menunjang studi mereka. Tentu saja hal ini tidak dapat dipisahkan dengan lapangan kerja yang pada umumnya lebih banyak terpusat dikota-kota besar.

4 Status rumah

Cukup banyak mahasiswa UT yang tinggal di rumah sendiri (23.8%); hal ini dapat kita mengerti kalau kita lihat komposisi umur mahasiswa UT seperti yang terlihat pada Tabel 1 diatas. Di sisi lain, yang masih tinggal serumah dengan orang-tuanya atau rumah saudaranya juga tidak sedikit; angka persentasenya berturut-turut adalah 32.5% dan 11.7%. Sebagian lainnya tinggal di pondokan (12.9%), asrama (0.4%) dan lain-lain tempat, termasuk rumah kontrakan, (11.6%).

5. Pekerjaan

Seperti telah dapat diduga sebelumnya mahasiswa UT pada umumnya telah bekerja baik sebagai pegawai negeri, karyawan perusahaan swasta ataupun memiliki profesi lain seperti guru/dosen negeri atau swasta, pedagang, nyonya rumah dan sebagainya. Mahasiswa yang berstatus sebagai pegawai negeri jumlahnya ada 36.6%, yang berstatus pegawai swasta 16.9%, guru/dosen negeri 8.8%, pedagang 3.6%, nyonya rumah 2.6%, guru/dosen swasta 2.4%. Status menjadi mahasiswa UT ternyata belum begitu menarik bagi yang berprofesi lain seperti buruh, petani, ABRI; rata-rata persentasenya dibawah 1.0%.

6 Media noncetak

a. Sebagian besar mahasiswa ternyata menonton TV setiap hari; rata-rata mereka menonton selama 1-2 jam dalam suatu kelompok yang terdiri atas 3-4 orang. Jarang sekali mereka menonton sendirian. Waktu yang paling tepat bagi mereka untuk menonton TV adalah malam hari. Khusus untuk acara hari minggu ternyata tidak begitu menarik perhatian, terlebih-lebih acara minggu sore; 80% dari mereka menjawab tidak menontonnya.

Disparitas antardaerah yang menonton TV tiap hari tidak begitu jelas; yang tertinggi adalah Samarinda (74.7%) sedangkan yang terendah adalah Medan (51.9%). Ada beberapa daerah yaitu Pekanbaru, Jakarta, Denpasar, Ujung Pandang dan Ambon, yang tidak ada mahasiswanya yang sama sekali tidak pernah menonton siaran TV. Dengan kata lain, didaerah-daerah ini semua mahasiswanya pernah menonton siaran TV meskipun tentu saja frekuensinya berlain-lainan.

b. Seperti halnya untuk TV, sebagian terbesar responden mendengarkan radio setiap hari; rata-rata mereka mendengarkan radio selama 1/2 - 1 jam. Tidak seperti halnya pada waktu menonton TV, umumnya mereka lebih senang mendengarkan radio sendirian. Empat besar acara yang paling mereka senangi berturut-turut adalah Musik Indonesia Populer, Berita Nasional/Internasional, Berita Lokal dan Program Pendidikan. Musik Barat Populer secara keseluruhan tidak cukup menarik; hanya 36% yang mendengarkan acara ini. Demikian juga halnya dengan siaran-siaran radio

luar negeri seperti Suara Amerika, BBC-London, ABC Australia, persentase yang mendengarkan siaran-siaran ini berkisar antara 1.8% (Radio Filipina) sampai 21.2% (BBC-London). Waktu yang paling tepat bagi mereka untuk mendengarkan radio adalah malam hari. Perlu dicatat, hampir 50% radio yang dimiliki mempunyai alat perekam kaset.

Secara nasional hanya ada 9.9% responden yang tidak mendengarkan radio, sedangkan yang mendengarkan radio tiap hari ada 55.7%. Daerah yang paling menonjol adalah Palembang, 65.9% mahasiswa dan pelajarnya mendengarkan radio tiap hari; sebaliknya di UPBJJ Palu hanya 37% yang mendengarkan siaran radio tiap hari. Di UPBJJ ini yang tidak mendengarkan siaran radio berjumlah 15.2%, jauh lebih besar dari pada UPBJJ Palembang, yang hanya 3.3%.

c. Mendengarkan rekaman kaset tampaknya cukup membudaya dikalangan mahasiswa UT yang pada umumnya dilakukan 2-3 kali dalam satu minggu selama 1/2-1 jam lamanya. Pada umumnya mereka lebih senang mendengarkan sendirian (47%) dibandingkan dengan apabila mendengarkan bersama teman-temannya. Jumlah kaset yang dimilikinya sangat bervariasi; sebagian terbesar dari mereka mempunyai 11-25 buah kaset. Jenis rekaman yang paling banyak didengar adalah **Musik Indonesia Populer**; 41.6% dari mereka menjawab 'YA' pada waktu ditanya apakah mereka mendengarkan rekaman **Musik Indonesia Populer** selama minggu lalu. Sebaliknya dengan **Musik Barat Populer**, 41.2% menjawab 'TIDAK' untuk pertanyaan yang senada. Untuk rekaman **Pelajaran Bahasa** yang menjawab 'TIDAK' adalah 51.3%.

Perbandingan antara yang sama sekali tidak, dalam satu minggu 2-3 hari dan dalam satu minggu tiap hari mendengarkan rekaman kaset tidak banyak berbeda; berturut-turut persentasenya adalah 22.7%, 25.6% dan 25.0%. Perbedaan antar-UPBJJ pun juga tidak terlalu menyolok. Diantara angka yang paling menarik untuk diamati adalah persentase yang tidak mendengarkan rekaman kaset sama sekali dalam satu minggu. Angka yang terbesar adalah 42%, dan ini terjadi di UPBJJ Yogyakarta. Satu hal yang mungkin dapat menerangkan keadaan ini adalah mereka benar-benar pelajar yang pada umumnya berasal dari luar kota, terutama dari Jawa Tengah.

besar yang terdiri dari 5 orang atau lebih.

Kesenjangan antar-UPBJJ disini juga tidak terlalu nyata. Di Jakarta, ibukota negara, yang tidak menonton video jumlahnya juga cukup berarti; 43.8% dari mereka menyatakan tidak menonton video. Yang justru mengherankan adalah Ambon, jauh di ujung bagian timur Indonesia. Proporsi yang menyatakan tidak menonton video jumlahnya hampir sama dengan Jakarta, 43.9%. Ini berarti bahwa 56.1% dari mereka pernah menonton video meskipun sebagian besar hanyalah menonton satu kali dalam satu minggu. Angka untuk Ambon ternyata 'jauh lebih baik' dibandingkan dengan Yogyakarta dan Surakarta. Untuk kedua daerah ini persentase untuk model pertanyaan yang sama berturut-turut adalah 85.7% dan 82.3%; yang tertinggi diantara UPBJJ yang menjadi sampel.

e. Perbandingan antara yang menonton dengan yang tidak menonton film pada bulan lalu hampir berimbang; 47% berbanding 46%. Bagi yang menonton umumnya lebih menyenangi film produksi Indonesia dan itu pun hanya untuk jenis-jenis film tertentu saja, yaitu **film petualangan, film dokumenter dan film pendidikan**. Film fiksi sains tidak menarik sama sekali; hanya sebesar 4% dari mereka yang menonton atau sebesar 1.7% dari seluruh responden.

Jelas tidak akan ada orang yang menonton film tiap hari; walaupun ada ini merupakan suatu perkecualian dan tentu saja persentasenya akan relatif kecil sekali. Dalam satu bulan, yang tidak menonton film sekali pun jumlahnya menempati proporsi yang paling besar (50.2%); hampir 10% lebih tinggi dari yang menonton film sekali dalam satu bulan.

Agaknya terjadi suatu kejutan disini. Di UPBJJ Jakarta, 66% mahasiswanya tidak menonton film sekalipun dalam satu bulan. Persentase ini adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan UPBJJ-UPBJJ yang lain. Sepertinya mahasiswa UT Jakarta tidak begitu suka menonton film dibandingkan dengan rekan-rekannya di daerah. Di UPBJJ Palembang dan Surabaya mahasiswa-mahasiswanya relatif suka menonton film. Di kedua daerah ini berturut-turut angka persentasenya adalah 40.2% dan 39.1%.

Untuk kedua UPBJJ ini, yang menonton film sekali dalam satu bulan berturut-turut persentasenya adalah 46.7% dan 49.2%; hampir mendekati setengahnya banyak sampel masing-masing.

7 Media cetak

a. Membaca surat kabar dikalangan mahasiswa UT nampaknya sudah sangat membudaya. Hampir 90% responden membaca sedikitnya satu buah surat kabar; dalam satu minggu mereka umumnya membaca 2-3 jenis surat kabar. Waktu yang digunakan untuk sekali membaca rata-rata adalah 1/2 - 1 jam; sebagian besar, 76%, lebih suka membaca sendiri dibandingkan dengan apabila membaca bersama-sama dengan temannya. Berita-berita yang paling menarik bagi mereka berturut-turut adalah **berita internasional, berita nasional, berita olahraga dan berita daerah.**

Di UPBJJ Mataram mahasiswanya relatif tidak begitu suka membaca surat kabar dibandingkan dengan UPBJJ-UPBJJ yang lain. Di UPBJJ ini 10.2% mahasiswanya tidak membaca surat kabar. Di lain pihak, 74% mahasiswa/pelajar UPBJJ Yogyakarta membaca surat kabar tiap hari, meskipun umumnya surat kabar daerah/lokal. Angka ini adalah yang terbesar diantara daerah sampel. Angka yang paling kecil terdapat di Ambon; hanya 29.3% yang membaca surat kabar tiap hari. Di UPBJJ ini sebagian besar mahasiswanya membaca surat kabar 2-3 kali dalam satu minggu.

b. Seperti halnya membaca surat kabar, minat membaca majalah dan buku sudah cukup membudaya dikalangan mahasiswa UT maupun murid SMA, meskipun hal ini hanya tertuju pada majalah atau buku-buku tertentu saja. Majalah yang paling menarik bagi mereka adalah majalah berita sedangkan buku yang paling menarik adalah buku-buku yang berhubungan dengan profesi mereka. Membaca sendirian tampaknya jauh lebih mengasyikkan menurut pandangan mereka.

Dibandingkan dengan penggunaan media yang lain dimana pada umumnya mode adalah 'tiap hari' atau 'tidak sama sekali', mode untuk membaca majalah adalah '2-3 hari' dalam satu minggu. Secara nasional, 35.8% mahasiswa UT menyatakan bahwa waktu yang digunakan untuk membaca majalah dalam satu minggu adalah 2-3 hari. Disparitas antardaerah tidak

membudaya dikalangan mahasiswa UT maupun pelajar SMA. Secara nasional persentase yang tidak membaca buku dalam satu minggu hanya sebesar 1%, sedangkan yang membaca buku tiap hari ada sebanyak 67.6%. Yang menarik, ada 10 UPBJJ, dari 20 UPBJJ yang menjadi sampel, dimana tidak ada mahasiswanya yang tidak membaca buku sama sekali dalam satu minggu. Dengan kata lain, di daerah-daerah ini semua mahasiswanya dalam satu minggu paling sedikit membaca buku satu hari. Lebih menarik lagi, dari 10 UPBJJ ini, 3 diantaranya mempunyai mahasiswa yang minat membacanya sangat tinggi. Mahasiswa-mahasiswa di daerah ini, Yogyakarta, Palembang dan Mataram, dalam satu minggu menyediakan waktu 2-3 hari untuk membaca buku. Yang paling ekstrim adalah Yogyakarta. 93.9% membaca buku tiap hari sedang sisanya, 6.1% dalam satu minggu menyediakan waktu 4-6 hari untuk membaca buku; boleh dikatakan hampir tiap hari. Riau nampaknya merupakan daerah yang paling 'gawat'. Di daerah kaya minyak ini, 'hanya' 50% mahasiswanya yang membaca buku tiap hari; paling rendah diantara UPBJJ lainnya.

Kalau hasil diatas dapat dipakai, seharusnya UT dapat lebih memanfaatkan PAKET untuk memberikan stimulus ataupun dorongan kepada mahasiswanya dengan jalan lebih meningkatkan bobot sainsnya dan mengurangi artikel-artikel yang hanya melaporkan kunjungan ke daerah para pejabatnya. Penulis modul dapat diminta untuk memberikan suplemen bagi modul-modul yang ditulisnya mengingat tidak semua materi dapat ditampung dalam bukunya. Demikian juga halnya dengan Penerbit Karunika; disamping tugas pokoknya untuk menerbitkan Buku Materi Pokok (dan PAKET), prioritas kedua seharusnya ditujukan untuk menerbitkan, atau lebih tepatnya mereproduksi, buku materi tambahan seperti buku-buku referensi yang dikehendaki oleh penulis modul, bukannya menerbitkan laporan lokakarya melulu. Hal ini terutama mengingat sukarnya mendapatkan buku referensi seperti yang banyak dikeluhkan oleh banyak mahasiswa UT didaerah; tidak mustahil buku referensi hanya dimiliki oleh penulis-penulis modul sendiri. Penerbit Karunika seharusnya lebih berfungsi sebagai Penerbit Universitas. University Press.

8 Pergi ke perpustakaan

Mahasiswa UT yang sama sekali tidak pernah pergi ke perpustakaan cukup banyak. Dibandingkan dengan murid SMA, angkanya cukup berarti; 3 dibanding 1. 65.5% untuk mahasiswa UT, sedangkan angka untuk murid SMA hanyalah 21.9%. Salah satu faktor penyebabnya mungkin adalah murid-murid SMA pergi ke perpustakaan sekolahnya masing-masing. Kalaupun ada murid SMA yang tidak pernah pergi ke perpustakaan, hal ini mungkin disebabkan karena disekolahnya belum ada perpustakaan. Bagi mahasiswa UT salah satu faktor yang menyebabkan mungkin belum adanya perpustakaan di hampir semua UPBJJ; kalaupun ada yang pergi ke perpustakaan mungkin mereka pergi ke perpustakaan umum/negara yang ada dikotanya masing-masing.

Berlawanan dengan apa yang kita dapat dalam 'membaca buku' yang sudah sangat membudaya, pergi ke perpustakaan ternyata belum begitu membudaya dikalangan mahasiswa UT. Koefisien korelasi antara kedua variabel kegiatan ini sangat rendah, hanya 0.182 untuk mahasiswa UT. Bandingkan dengan 0.308 untuk pelajar SMA. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan keadaan ini. Tetapi faktor yang terpenting saya kira adalah tidak adanya perpustakaan di tiap UPBJJ, dan mungkin tidak akan pernah ada perpustakaan di tiap UPBJJ. Membaca buku dirumah sendiri atau ditempat lain tampaknya lebih menarik untuk dilakukan daripada pergi ke perpustakaan. Hal yang tidak mengherankan terjadi kalau kita lihat dari komposisi kelompok umur mahasiswa yang pergi ke perpustakaan. Mereka yang pergi ke perpustakaan pada umumnya dari kelompok umur 20-24 tahun.

Secara keseluruhan yang tidak pergi ke perpustakaan sama sekali dalam satu minggu ada sebanyak 42.9%. Seperti dapat diduga sebelumnya, angka yang paling kecil pasti terdapat di UPBJJ Yogyakarta. Di UPBJJ ini hanya 25% yang tidak pergi ke perpustakaan. Yang terbesar ada di UPBJJ Surabaya; 58.7% mahasiswanya tidak pergi ke perpustakaan sama sekali. Di Yogyakarta, 41.7% pergi ke perpustakaan 2-3 kali dalam satu minggu; hampir 3 kali lebih besar daripada mahasiswa Surabaya untuk kriteria yang sama.

9 Perbandingan antara mahasiswa dan murid SMA

Seperti telah kita uraikan dimuka, responden studi ini dapat dibagi atas dua kelompok yaitu mahasiswa dan murid SMA. Tiga tabel berikut menunjukkan perbandingan *mean*, *s.d.*, *skewness* dan *kurtosis* antara kedua kelompok responden mengenai frekuensi, lama dan banyak teman untuk tiap kegiatan.

Kecuali untuk membaca surat kabar, dan mungkin juga untuk mendengarkan rekaman kaset, dari Tabel 3 dapat kita lihat bahwa murid-murid SMA ternyata lebih aktif dibandingkan dengan rekan-rekannya mahasiswa UT dalam hal menonton televisi, video dan sebagainya. Walaupun mereka 'kurang suka' membaca surat kabar, hal ini mungkin disebabkan perbedaan kelompok umur diantara kedua kelompok responden tersebut. Atau mungkin juga bisa terjadi, mahasiswa UT, terutama yang belum bekerja, membaca surat kabar untuk tujuan-tujuan tertentu terutama dalam hal mencari lapangan pekerjaan; dilain pihak murid-murid SMA belum memikirkan hal ini sepenuhnya. Untuk hal nya pergi ke perpustakaan, kemungkinan besar yang terjadi adalah murid-murid SMA pergi ke perpustakaan sekolah sedangkan mahasiswa UT tidak tahu harus pergi ke perpustakaan mana.

Tabel 4 tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti antara kedua kelompok responden. Dalam hal membaca buku dan surat kabar, mahasiswa UT lebih banyak menghabiskan waktu dibandingkan dengan adik-adiknya yang masih duduk di SMA. Akan tetapi sebaliknya, dalam hal lama melihat televisi dan video serta mendengarkan radio kelompok SMA lah yang lebih banyak menghabiskan waktu. Adalah menarik untuk dikaji, rata-rata mahasiswa UT justru lebih lama mendengarkan rekaman kaset dibandingkan dengan murid-murid SMA; salah satu faktor yang menyebabkannya mungkin adalah untuk mahasiswa UT termasuk didalamnya mendengarkan rekaman kaset yang diterima dari UT sebagai pelengkap bahan belajar.

Tidak ada perbedaan selera bagi kedua kelompok responden untuk mendengarkan dan membaca; kedua-duanya lebih sering melakukannya sendirian. Lain hal nya untuk melihat, baik melihat televisi maupun melihat video, mereka lebih senang melakukannya bersama-sama. Kelompok SMA umumnya lebih besar daripada kelompok mahasiswa UT.

Tabel 3 : Deskripsi statistik frekuensi melakukan kegiatan menurut responden

80004

Frekuensi	Mahasiswa				SMA			
	\bar{X}	SD	Skewness	Kurtosis	\bar{X}	SD	Skewness	Kurtosis
1. Menonton televisi	3.093	1.138	-.997	-.014	3.470	.914	-1.583	1.507
2. Melihat kaset video	.429	.793	1.976	3.727	.674	.948	1.453	1.659
3. Mendengarkan radio	2.700	1.495	-.670	-1.028	3.185	1.205	-1.289	.523
4. Membaca koran	3.016	1.242	-.920	-.407	2.987	1.170	-.749	-.634
5. Membaca majalah	1.588	1.202	.454	-.542	2.074	1.107	.220	-.579
6. Membaca buku	3.395	.948	-1.582	1.902	3.543	.813	-1.748	2.343
7. Menonton film	.590	.768	1.610	3.286	.670	.769	1.250	1.824
8. Pergi ke perpustakaan	.568	.923	1.734	2.564	1.543	1.146	.334	-.606
9. Mendengarkan kaset	2.056	1.306	.033	-.986	1.967	1.628	.046	-1.586

Catatan: Option untuk variabel ini adalah

- 0 = Tidak sama sekali 3 = 4 - 6 hari
 1 = Hanya 1 hari 4 = Setiap hari
 2 = 2 - 3 hari

Tabel 4 : Deskripsi statistik lama melakukan kegiatan menurut responden

Lama	Mahasiswa				SMA			
	\bar{X}	SD	Skweness	Kurtosis	\bar{X}	SD	Skewness	Kurtosis
1. Menonton televisi	2.687	.961	.369	-.090	2.936	.993	.263	-.287
2. Melihat kaset video	2.049	1.234	.896	-.221	2.243	1.105	.309	-.781
3. Mendengarkan radio	2.429	1.148	.660	-.245	2.595	1.137	.487	-.428
4. Mendengarkan kaset	2.425	.979	.680	.367	2.242	1.059	.799	.249
5. Membaca koran	2.231	.959	.763	.586	2.038	.772	.540	.429
6. Membaca majalah	1.956	.916	.947	.931	2.082	.846	.674	.496
7. Membaca buku	3.315	1.048	-.099	-.544	2.960	.972	.135	-.137

Catatan: Option untuk variabel ini adalah

- | | | | |
|-----|-------------|-----|-----------|
| 1 = | ≤ 1/2 jam | 4 = | 3 - 4 jam |
| 2 = | 1/2 - 1 jam | 5 = | ≥ 4 jam |
| 3 = | 1 - 2 jam | | |

Tabel 5 : Deskripsi statistik banyak teman melakukan kegiatan menurut responden

Banyak Teman	Mahasiswa				SMA			
	\bar{X}	SD	Skewness	Kurtosis	\bar{X}	SD	Skewness	Kurtosis
1. Menonton televisi	2.683	.903	.069	-.956	3.048	.852	-.354	-.939
2. Melihat kaset video	2.961	1.069	-.516	-1.095	3.257	.986	-1.032	-.219
3. Mendengarkan radio	1.604	.805	1.270	.990	1.493	.745	1.548	1.978
4. Mendengarkan kaset	1.498	.796	1.630	2.023	1.700	.892	1.186	.570
5. Membaca koran	1.311	.660	2.311	5.055	1.192	.506	3.077	10.517
6. Membaca majalah	1.224	.524	2.735	8.594	1.137	.413	3.532	14.642
7. Membaca buku	1.199	.557	3.207	10.671	1.133	.463	4.026	17.390

Catatan: Option untuk variabel ini adalah

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1 = Sendiri | 3 = 3 - 4 orang |
| 2 = 2 - 3 orang | 4 = ≥ 5 orang |

apakah variasi dalam satu variabel berkorespondensi dengan satu atau lebih variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Harus diakui bahwa metode ini kurang tajam dibandingkan dengan pendekatan eksperimental karena kurangnya pengontrolan atas variabel bebas; akan tetapi hal ini dapat dimaklumi mengingat kompleksnya variabel dalam studi ini.

Untuk mahasiswa UT, dari Tabel 6a dapat kita lihat adanya 3 jenis kegiatan yang saling berkaitan. Koefisien korelasi antara ketiga variabel ini cukup tinggi, yaitu

$$r(\text{menonton video dengan menonton film}) = 0.598$$

$$r(\text{menonton video dengan pergi ke perpustakaan}) = 0.601$$

$$r(\text{menonton film dengan pergi ke perpustakaan}) = 0.608$$

Ini berarti bahwa mahasiswa yang suka pergi ke perpustakaan pada umumnya juga senang menonton film dan juga senang menonton video. Perlu dicatat bahwa salah satu jenis film yang disenangi adalah film pendidikan. Untuk kelompok responden SMA hubungan antara ketiga variabel tersebut diatas tidak begitu kuat; untuk hal yang sama berturut-turut angkanya adalah 0.424, 0.250 dan 0.341. Baik untuk kelompok mahasiswa maupun kelompok SMA, ketiga variabel ini juga mempunyai hubungan yang relatif erat dengan beberapa variabel kegiatan lainnya.

Kecuali untuk TV, korelasi antara lama melakukan kegiatan dengan banyak teman melakukan kegiatan juga cukup tinggi seperti yang dapat kita lihat di Tabel 6a dan 6b. Untuk kelompok SMA koefisien korelasinya ada yang mencapai lebih dari 0.700, yaitu variabel membaca majalah dan mendengarkan kaset. Makin banyak teman membaca dan makin banyak teman mendengarkan, makin lama ia dapat melakukan kegiatan tersebut.

Tabel 6b : Matriks (monev) dalam proses belajar

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
Banyak Kegiatan																								
1. Norton belajar	1,000																							
2. Mollinet kebetulan	.047	1,000																						
3. Mardiyah kebetulan	.033	.151	1,000																					
4. Mardiana kebetulan	.123	.166	.169	1,000																				
5. Mardiana kebetulan	.088	.270	.118	.325	1,000																			
6. Mardiana kebetulan	.052	.079	.139	.369	.142	1,000																		
7. Norton kebetulan	.039	.024	.115	.218	.263	.124	1,000																	
8. Mardiana kebetulan	.017	.259	.183	.397	.279	.388	.341	1,000																
9. Mardiyah kebetulan	.077	.254	.159	.185	.284	.088	.139	.221	1,000															
Jumlah																								
10. Norton belajar	.128	.129	.076	.058	.158	.046	.225	.033	.114	1,000														
11. Mollinet kebetulan	-.039	.029	-.021	-.035	-.021	.028	.011	-.082	-.012	.029	1,000													
12. Mardiyah kebetulan	.002	.052	.008	-.039	.022	.028	.078	.076	.017	.218	.176	1,000												
13. Mardiana kebetulan	-.001	.044	.049	-.029	-.029	.005	.111	-.079	-.138	.123	.334	.197	1,000											
14. Mardiana kebetulan	-.027	.126	.064	-.012	.119	.046	.119	.117	.049	.183	.146	.228	.164	1,000										
15. Mardiana kebetulan	-.029	.029	-.019	.014	-.002	-.011	.162	.021	.022	.124	.274	.238	.236	.372	1,000									
16. Mardiana kebetulan	-.011	.037	.017	.047	.048	.107	.029	.125	.028	.164	.197	.207	.103	.311	.291	1,000								
Banyak Teman																								
17. Norton belajar	-.001	.018	.021	-.027	.025	.016	-.013	-.054	.019	.176	.070	.069	.072	.059	.026	.009	1,000							
18. Mollinet kebetulan	-.046	-.076	-.013	-.047	-.004	.001	.015	-.077	.037	.039	.037	.099	.218	.054	.134	.053	.026	1,000						
19. Mardiyah kebetulan	.029	.075	-.176	-.025	-.001	.032	.121	.071	.048	.047	.138	.513	.108	.169	.183	.107	.159	.175	1,000					
20. Mardiana kebetulan	-.127	.025	.028	-.118	-.005	.003	.111	.021	-.256	.024	.286	.225	.703	.133	.185	.057	.115	.299	.191	1,000				
21. Mardiana kebetulan	-.029	.025	.023	-.002	.040	.021	.138	.109	.039	.031	.118	.152	.109	.619	.239	.178	.128	.109	.332	.197	1,000			
22. Mardiana kebetulan	-.079	.023	-.011	-.002	-.078	-.013	.147	.035	.045	-.002	.205	.143	.104	.225	.709	.159	.082	.177	.285	.256	.413	1,000		
23. Mardiana kebetulan	-.013	.115	.029	.009	.142	.008	.146	.124	.138	.073	.134	.129	.029	.271	.235	.435	.125	.089	.267	.128	.401	.330	1,000	

11 Tahun terakhir di SMTA

Selama tahun terakhir di SMTA, 78% dari mereka belajar atau mempersiapkan mata pelajarannya di rumah mereka sendiri. Diantara mereka yang tidak belajar di rumah sendiri, rumah teman, sekolah dan perpustakaan serta rumah keluarga terdekat adalah tempat-tempat yang mereka anggap paling baik sebagai tempat belajar. Dapat dikatakan tidak ada yang menganggap belajar dirumah tetangga atau di kantor (bagi yang telah bekerja) sebagai tempat yang baik untuk belajar.

Kecuali peta, penggunaan alat bantu belajar seperti OHP, slide, film strip, kaset radio dan kaset video rendah sekali utilitasnya. Kalaupun digunakan, hanya sekali-kali saja yaitu apabila dipandang perlu. Peta cukup sering digunakan sebagai alat bantu belajar; hanya 29.3% yang tidak pernah mengalami menggunakan peta sebagai alat bantu belajar.

Bagi mahasiswa UT sebetulnya variabel ini tidak cukup relevan karena menyangkut rentang waktu yang sangat besar kalau kita lihat dari kelompok umur mahasiswa dan umur ijazah yang dimilikinya. Keadaan saat ini tentunya sangat berbeda jauh dengan keadaan 10 tahun yang lalu. Kecuali peta, alat bantu belajar yang lain mungkin merupakan hal yang asing terutama di daerah-daerah.

12 Kursus tertulis

Sebagian besar mahasiswa, 86.4%, ternyata belum pernah menggunakan bahan pelajaran yang dikirim melalui pos. Diantara yang pernah menggunakan umumnya mereka hanya mengambil satu mata pelajaran dan itu pun, hampir setengahnya tertuju pada satu mata pelajaran. Diantara mereka sebagian besar adalah yang berprofesi sebagai guru, baik guru negeri maupun guru swasta.

Rata-rata mereka dapat menyelesaikan mata pelajaran tersebut dalam waktu 4-5 bulan; yang membutuhkan waktu 6 bulan atau lebih untuk menyelesaikan satu mata pelajaran ada 29%. Yang tidak dapat menyelesaikan jumlahnya cukup berarti, 15.4%.

13 Program studi baru

Program studi baru yang ditawarkan akan dibuka oleh UT pada tahun ajaran 1985/1986 kelihatannya tidak menarik sama sekali bagi adik-adik kita yang masih duduk di SMA, baik itu untuk program studi nonkependidikan terlebih-lebih untuk program studi kependidikan/diploma. Untuk program studi nonkependidikan, yang menjawab 'YA' untuk setiap program studi yang ditawarkan berturut-turut adalah sebagai berikut:

- Manajemen Industri	12.1%
- Perpajakan	11.4%
- Manajemen	12.3%
- Administrasi Pembangunan	7.4%
- Matematika Terapan	4.6%
- Lingkungan Hidup	5.7%

Untuk program studi kependidikan/diploma, untuk model pertanyaan yang sama, angka persentasenya lebih kecil lagi, berkisar antara 1.3% untuk pendidikan kimia minor fisika sampai 5.1% untuk pendidikan bahasa.

V KESIMPULAN

Sejak awal telah disadari bahwa disamping tidak terlalu mengharap, studi ini belum dapat memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya mengenai pemakaian media belajar dikalangan mahasiswa UT, apalagi setelah kita mengetahui koefisien reliabilitasnya yang sangat rendah ($r=0.28$). Akan tetapi ternyata banyak juga diantara hasil-hasil yang kita laporkan disini sudah sejalan dengan asumsi yang lazim digunakan oleh para perencana pengembangan media belajar. Secara singkat hasil-hasil ini dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik latar belakang mahasiswa UT Indonesia tidak banyak berbeda dengan karakteristik mahasiswa UT luar negeri yang pada umumnya didominasi oleh kelompok umur yang sudah tergolong dewasa, sudah berkeluarga, sudah bekerja terutama karyawan-karyawan baik instansi pemerintah maupun perusahaan swasta. Kebanyakan mereka adalah laki-laki yang bertempat tinggal di sekitar perkotaan dan lebih suka belajar di rumah sendiri dengan motivasi yang cukup tinggi.
2. Penyebaran media noncetak sudah merata di hampir seluruh wilayah Indonesia. Kecuali untuk video, utilitasnya cukup tinggi meskipun pemakaiannya lebih banyak dilakukan dalam suatu kelompok.
3. Media cetak sebagai media utama untuk menunjang belajar mandiri sangat tinggi utilitasnya. Apabila kita dapat memanfaatkan momentum ini untuk lebih meningkatkan motivasi belajar, bukan tidak mungkin nilai tambah yang diperoleh mahasiswa UT akan lebih besar daripada yang diperoleh mahasiswa Perguruan Tinggi konvensional.
4. Mahasiswa UT, kecuali yang berstatus sebagai guru, belum biasa mengikuti kursus tertulis yang dikirim melalui pos.
5. Program studi baru yang ditawarkan tidak cukup menarik bagi adik-adik murid SMA terlebih-lebih program diplomasnya.